

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Nisaul Barokati Selirowangi<sup>1</sup>, Nur Aisyah<sup>2</sup>, Lailatur Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam darul ulum Lamongan, Indonesia; nisa@unisda.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia; nuraisyah@unuja.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia; lailatulr70@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Learning;  
Higher thinking skills (HOTS);  
Problem based learning

---

#### *Article history:*

Received 2023-10-11  
Revised 2023-12-17  
Accepted 2024-01-05

### ABSTRACT

The purpose of writing this work is to determine the application of the Problem Based Learning Model to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS). This research uses a narrative qualitative method based on interviews and observations at classroom action research (PTK) at Al-Ishlah Vocational High School class raise Higher Order Thinking Skills (HOTS). The five PBL steps followed by teachers involve student orientation to the problem, student organization in learning, investigative guidance, development of work results, and analysis and evaluation of the problem solving process. The results of the first cycle show that PBL has not been completely successful in improving student learning outcomes. An in-depth evaluation of the understanding and application of PBL is needed. The second cycle recorded significant improvements, with the average student assignment score increasing. Teacher reflection shows several obstacles, such as lack of attention from students and limited interaction between them. The implementation of PBL at Al-Ishlah Vocational School has a positive impact on students' HOTS abilities. There was a significant shift in the distribution of average student grades between the first and second cycles. The PBL model, according to the steps, based on research shows that PBL can be an effective approach to improving the quality of learning at Al-Ishlah Vocational School.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Nisaul Barokati Selirowangi

Universitas Islam darul ulum Lamongan, Indonesia; nisa@unisda.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat yang lebih maju dari sebelumnya untuk mengakomodasi tuntutan dan gerak manusia. (Maria, Riswandi, & Pujiati, 2022; Muqorrobin & Fathoni, 2021) Untuk tetap kompetitif di era globalisasi, sangat penting untuk memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia yang luar biasa, mengingat kemajuan pesat

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan zaman yang terus berkembang. (Primayana, 2019) Sebagai hasilnya, diperkirakan beberapa inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia akan terus berlanjut. (Amini, Rahayu, & El Hakim, 2022) Salah satu jenis pembelajaran yang menggunakan isu untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa disebut pembelajaran berbasis masalah (PBL). (Kuliah, Dalam, Pai, & Nuha, 2023) ingin Berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari pada menghafal dikenal sebagai pemikiran tingkat tinggi. (Astuti, Kartono, & Dewi, 2019). Problem based learning ( PBL) memungkinkan pendidik untuk merencanakan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan keterampilan penalaran tingkat tinggi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan saat ini. Selanjutnya, HOTS mengacu pada proses kognitif canggih yang melibatkan operasi mental yang lebih mendasar untuk menggambarkan informasi, menarik kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, menilai, dan membuat korelasi (Pratiwi 2020). Tantangan PBL digunakan dengan cara yang sangat sinkron untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mereka. (Untari, Rohmah, & Lestari, 2018) Karena merangsang kecerdasan maju murid adalah tujuan utamanya. PBL adalah contoh lingkungan belajar di mana siswa mengatasi masalah baik di dalam maupun di luar kelas untuk mempersiapkan mereka untuk aplikasi dunia nyata (Suyanta, 2020).

(HOTS) Higher order thinking skills merupakan cara berfikir pada tingkat yang lebih tinggi dari pada menghafal, atau menceritakan ulang sesuatu yg diceritakan orang lain (Sudaryanti, n.d.; Tiwery, 2021; Untari et al., 2018) dan Menurut (Handayani & Muhammadiyah, 2020) terdapat dua keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi Higher order thinking skills serta keterampilan berpikir tingkat rendah Lower Order Thinking (Hamdani, Nurhafsa, & Rustini, 2022). Salah satu komponen yg harus dikembangkan pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kepandaian tingkat tinggi atau Higher order thinking skills (HOTS) (Asphar, Hidayat, & Suryana, 2021; Fanani & Kusmaharti, 2018; Gradini, 2019). karakteristik utama berpikir tingkat tinggi yaitu bisa berpikir kritis dan bisa berpikir kreatif (Hidayati, 2018; Samura, 2019; Sutrio, Gunawan, Harjono, & Sahidu, 2018) Berpikir tingkat tinggi terjadi di waktu peserta didik umumnya mengaitkan isu yang sudah terdapat dengan isu yg baru atau berita yg tersimpan di dalam ingatan peserta didik, (Muzayyanah, Wijayanti, & Ardiyanto, 2020; Wahyuningsih, Sumardjoko, & Dessty, 2023; Yuniarti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi Masalah yang sering terjadi di SMK AL-ISHLAH permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya interaksi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar hanya berpusat pada guru, dan kurangnya keberanian peserta didik berbicara selama proses pembelajaran didalam kelas. Model yang digunakan saat ini masih kurang bervariasi karena kurangnya pemahaman dari guru tersebut, jadi terkait dengan model pembelajaran PBL, ada beberapa hambatan antara lain, keterbatasan sumberdaya, kurangnya pemahaman konsep, evaluasi yang kompleks, keterlibatan seorang guru, dan motivasi peserta didik, oleh karena itu sekolah perlu menerapkan strategi untuk mengatasi hambatan hambatan tersebut Yaitu “penerapan model pembelajaran pbl untuk meningkatkan higher order thingking skills ( HOTS)”, Melihat adanya permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Hermuttaqien, Aras, & Lestari, 2023)

Studi sebelumnya (Az-zahra, Muhiddin, & Arsal, 2019) menyimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran berbasis dilema menunjukkan homogenitas dalam nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, dengan persentase 75,89%. Dari hasil tersebut, 40,74% berada dalam kategori sangat baik untuk akal budi tingkat tinggi, 40,74% dalam kategori baik, dan 18,51% relatif tinggi dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis masalah diketahui memiliki dampak positif pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di SMAN 11 Pangkep, khususnya dalam pembelajaran biologi. Menurut penelitian lain, (Elina, Maylani Asril, & Vina Arie Paramita, 2023) terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) antara kelompok B5 dan B6. Kelompok yang mengikuti kegiatan percobaan sains dengan menggunakan metode proyek memperoleh rata-rata skor HOTS sebesar 59,08, yang lebih tinggi dibandingkan dengan

kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan sains dengan pendekatan Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan HOTS pada kelompok usia 5-6 tahun. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat menurut (Manalu, 2021) pelaksanaan pembelajaran berorientasi HOTS sukses, dengan peserta pelatihan mengalami peningkatan wawasan sebesar 70%. Kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan pada berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan menerapkan konsep 4C, yaitu *creative, critical thinking, communication, dan collaboration*, yang berhasil mencapai presentase 83%.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut (Wahyuningsih et al., 2023), dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebesar 75,89. Mayoritas siswa berada dalam kategori akal budi tingkat tinggi, baik hingga sangat baik. Selain itu, penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan HOTS antara kelompok yang mengikuti metode Project Based Learning dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelompok yang menerapkan Project Based Learning memiliki homogenitas rata skor kemampuan HOTS yang lebih tinggi. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Menurut (Syam & Suharto, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan membekali mereka dengan keterampilan menghadapi permasalahan yang mungkin dihadapi di masa depan.

Kemampuan berpikir rendah pada peserta didik disebabkan oleh kurangnya keterampilan kolaborasi yang tidak termanifestasi dalam proses pembelajaran (Yusuf, Hendawati, & Wibowo, 2020). Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL), guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai medium pembelajaran untuk merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi mengenai masalah-masalah di sekitar mereka. PBL juga mendorong partisipasi aktif dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran (Wulandari, Patta, & Juliadi, 2021). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk video animasi, presentasi PowerPoint (PPT), dan objek nyata di sekitar peserta didik. Media ini dirancang untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hasilnya, peserta didik lebih tertarik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Proses penyelesaian masalah dalam PBL mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, merangsang imajinasi, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, PBL bukan hanya sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah perjalanan kognitif yang merangsang pertumbuhan Higher Order Thinking Skills (HOTS), memberikan peserta didik keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif sebagai metodologi penelitian. Pendekatan kualitatif naratif ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, tes, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Penelitian dilakukan di kelas X SMK Al-Ishlah, dengan total 26 peserta didik, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam setiap siklus, prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran, dengan fokus pada interaksi antara guru dan peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka, yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Masruroh, 2023). Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting, karena kesuksesan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru (Auliah, Febriyanti, & Rustini, 2023). Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMK Al-Ishlah.

Langkah-langkah yang perlu dipahami oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran berjalan terarah dan sesuai dengan harapan, sebagaimana disampaikan oleh (Halimah, Darmansyah, & Fitria, 2022; Handayani & Muhammadiyah, 2020) kelima langkah langkah tersebut yaitu.

Tabel 1. langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas guru
Langkah 1 Pengenalan Peserta Didik terhadap Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, peralatan yang dibutuhkan, dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif menyelesaikan masalah yang dipilih.
Langkah 2 Penyusunan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisir tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya.
Langkah 3 Pendampingan Penyelidikan Individu dan Kelompok	Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran, melibatkan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan.
Langkah 4 Pembuatan dan Presentasi Karya.	Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyusun hasil penelitian dalam bentuk karya, seperti video, laporan, dan sebagainya, serta mempresentasikannya.
Langkah 5 Evaluasi dan Analisis Proses Pemecahan Masalah	Tugas-tugas yang diberikan perlu diselesaikan secara kolaboratif, baik di dalam kelompok besar maupun kecil peserta didik, dengan fokus pada analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan Siklus I di SMK Al-Ishlah melibatkan tahap perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan.

Perencanaan meliputi beberapa kegiatan, yang meliputi: *Pertama*, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menyusun RPP sebagai panduan. *Kedua*, Penetapan Materi Bahan Ajar: Guru menentukan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. *Ketiga*, Perancangan Skenario Pembelajaran PBL: Guru merancang skenario pembelajaran PBL yang mengajak peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah, analisis, atau evaluasi terkait topik yang dipilih. *Keempat*, Penyediaan Lembar Observasi atau Pengamatan: Guru menyiapkan lembar observasi atau pengamatan untuk memonitor proses pembelajaran.

## b. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama di SMK Al-Islah, guru membentuk kelompok peserta didik menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberikan soal yang berisi pertanyaan, dan mereka diberi waktu untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, salah satu kelompok mempresentasikan masalah yang dihadapi berdasarkan soal tersebut. Dari kelima kelompok, terdapat tiga kelompok di SMK Al-Islah yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap pemahaman dan penerapan PBL oleh setiap kelompok, serta diperlukan pembaruan strategi pembelajaran untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil dari dua pertemuan tersebut menunjukkan bahwa guru membuka pembelajaran, menjelaskan materi, memberikan kertas soal, dan mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan soal pada tabel yang telah disediakan.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK**

**Memahami Makna Beriman Kepada Malaikat Allah SWT**

Kelompok : ..... Kelas : .....

Anggot : ..... No. : .....

**PETUNJUK:**

- Baca secara cermat bahan ajar sebelum anda mengerjakan lembar kerja ini!
- Baca literatur lain untuk memperkuat pemahaman anda!
- Kumpulkan laporan hasil kerja sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara guru dengan peserta didik!
- Kerjakan LKPD ini dengan sikap jujur dan tanggung jawab!

**TUGAS:**

1. Amati gambar di bawah ini, kemudian jelaskan masalah apa yang di munculkan dalam gambar tersebut, dan kaitkan dengan materi yang sudah di pelajari !



Gambar 1. Soal Memahami Makna Beriman Kepada Malaikat

## c. Observasi

Berdasarkan hasil evaluasi pada penelitian ini, rata-rata nilai tugas yang diperoleh peserta didik adalah 22,89. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pencapaian hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Sebelumnya, guru telah memberikan rangsangan untuk mendorong pertanyaan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan peserta didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kelompok. Meskipun demikian, hasil observasi perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, yang dicatat oleh observer sejawat dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu perbaikan dalam pembelajaran, seperti kemampuan peserta didik dalam menciptakan situasi yang mendukung timbulnya pertanyaan terhadap suatu masalah, kemampuan mereka menggunakan keterampilan berfikir kritis untuk menemukan jawaban, dan kemampuan berkolaborasi tanpa rasa sungkan dalam bekerja sama dengan teman atau bertanya.

Tabel 2. Analisis Hots Siklus I

Nilai Peserta didik	Frekuensi	Kategori
95	1	Sangat baik
85	6	Baik
75	4	Cukup
55	5	Kurang
45	10	Sangat kurang

Tabel analisis HOTS Siklus I menunjukkan nilai peserta didik dengan frekuensi yang berbeda. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 di SMK Al-Islah, ditemukan bahwa 1 peserta didik (3,85%) memperoleh nilai 95 (Sangat baik), 6 peserta didik (23,08%) dengan nilai 85 (Baik), 4 peserta didik (15,38%) dengan nilai 75 (Cukup), 5 peserta didik (19,23%) dengan nilai 55 (Kurang), dan 10 peserta didik (38,46%) dengan nilai 45 (Sangat kurang). Dari hasil ini, terdapat 10 peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM, sementara 16 peserta didik lainnya belum memenuhi kategori kelulusan pada model PBL. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada pertemuan 3 dan 4.

#### d. Refleksi

Menurut temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menghasilkan dampak positif. Meskipun demikian, belum sepenuhnya berhasil mencapai peningkatan yang diharapkan dalam pembelajaran siswa atau mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat diatributkan kepada rendahnya pencapaian hasil belajar selama proses pembelajaran. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan contoh pembelajaran Project Based Learning (Friani, Sulaiman, & Mislinawati, 2017) antara lain: 1) Kurangnya perhatian siswa terhadap guru. 2) Siswa sering berbicara sendiri saat guru sedang menjelaskan. 3) Hanya beberapa orang yang aktif bekerja dalam kelompok, sedangkan yang lain hanya berbicara sendiri atau hanya melihat. 4) Hanya beberapa peserta didik yang berani bertanya. 5) Beberapa peserta didik kurang merespons hasil kerja kelompok lain.

Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II agar dapat membandingkan apakah ada perubahan atau kesamaan dengan Siklus I dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran.

#### a. Pelaksanaan Siklus ke II

Guru di SMK Al-Ishlah tetap mengikuti langkah langkah PBL karena PBL itu bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dalam menghadapi masalah di luar atau di dalam kelas itu sendiri. Fokus pada guru. Ada beberapa peserta didik yang agak lambat dalam pembelajaran dan seorang guru harus memberi perhatian pada peserta didik tersebut.

Terbagi 5 kelompok dimana setiap kelompoknya mengerjakan setelah itu salah satu dari mereka maju untuk menjelaskan apa yang ada di pikiran mereka sendiri. Dari lima kelompok tersebut empat kelompok bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan satu kelompok kurang bisa menyelesaikan tugasnya, tetapi menurut guru ada dua kelompok yang berhasil menggunakan PBL yaitu kelompok tiga dan empat. Jadi hasil dari pertemuan hari ini lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya dimana ada dua kelompok yang bisa dikatakan berhasil menggunakan metode PBL dalam meningkatkan berpikir tingkat tinggi di SMK Al-Ishlah.

#### b. Observasi

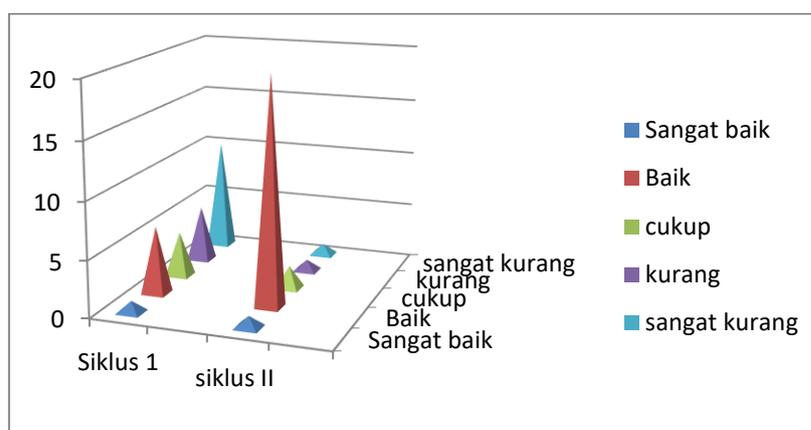
Nilai tugas peserta didik di kelas X SMK Al-Ishlah sebesar 38,85 pada siklus ke dua lebih baik dari pada siklus pertama. Berikut merupakan hasil analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siklus II:

Tabel 3. Analisis Hots Siklus II

Nilai Peserta didik	Frekuensi	Kategori
95	1	Sangat baik
85	20	Baik
75	2	Cukup
55	1	Kurang
45	1	Sangat kurang

Pada pertemuan 3 dan 4, menunjukkan hasil rata-rata nilai peserta didik di SMK Al-Ishlah, yaitu 95 dengan frekuensi 1 (3,85%), 85 dengan frekuensi 20 (76,92%), 75 dengan frekuensi 2 (7,69%), 55 dengan frekuensi 1 (3,84%), dan 45 dengan frekuensi 1 (3,84%). Terdapat 23 peserta didik yang

mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 2 peserta didik belum memenuhi kategori ketuntasan pada model PBL dibawah ini adalah perbandingan antara siklus I dan siklus II:



Gambar 2. Grafik Siklus I dan Siklus II

### c. Refleksi

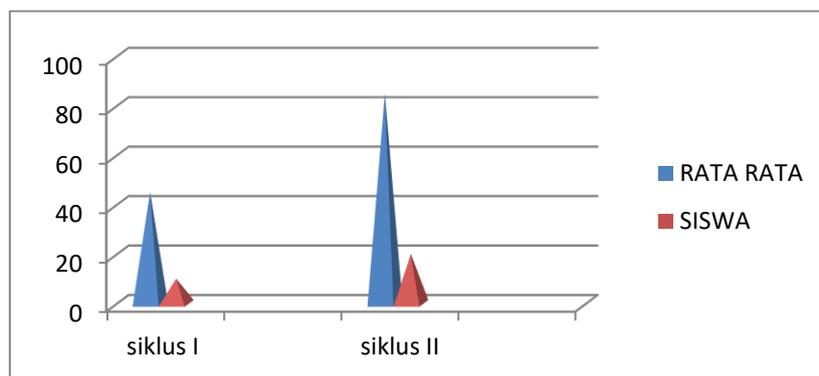
Di kelas X SMK Al-Islah sudah mencapai target yaitu meningkatkan siswa untuk mengatasi masalah dengan menggunakan HOTS, masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru untuk menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (Friani et al., 2017), seperti: 1) Siswa sering berbicara sendiri saat guru menjelaskan. 2) Hanya beberapa peserta didik yang berani bertanya.

### Pembahasan

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan dengan berbagai komponen yang menjadi faktor dari proses pembelajaran itu sendiri. Komponen tersebut diantaranya ialah pendidik, tujuan, sarana dan strategi atau model pembelajaran itu sendiri. (Jannah & Aisyah, 2021). Selanjutnya, peningkatan HOTS di SMK Al-Islah adalah yang akan terjadi eksklusif dari penerapan PBL. Teori PBL menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, sintesis, serta evaluasi. Data lapangan mencatat bahwa peserta didik di sekolah ini mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan tersebut selesainya menerapkan PBL. hasil wawancara menggunakan guru dan observasi kelas mencerminkan perkembangan positif pada kemampuan analisis siswa buat memecahkan duduk perkara, kemampuan buatan buat mengintegrasikan informasi, serta kemampuan evaluasi buat menilai solusi yang didapatkan.

Di SMK Al- Islah kelas di SMK Al-Islah ada beberapa siswa yang tidak mengikuti diskusi, hanya berdiam diri. Hasil siklus I yaitu : hasil dari rata nilai peserta didik di SMK Al-Islah yaitu 95 dengan frekuensi 1 ( 3,85% ), 85 dengan frekuensi 6 (23,08%), 75 dengan frekuensi 4 (15,38), 55 dengan frekuensi 5 (19,23), 45 dengan frekuensi Nilai 10 (38,46% ). Dan hasil siklus II hasil dari rata nilai peserta didik di SMK Al-Islah yaitu 95 dengan frekuensi 1 ( 3,85% ), 85 dengan frekuensi 20 (76,92%), 75 dengan frekuensi 2 (7,69%), 55 dengan frekuensi 1 (3,84%), 45 dengan frekuensi Nilai 1 (3,84% ).

Dengan mempertimbangkan siklus I dan siklus II di SMK tersebut terlihat adanya perubahan yang signifikan dengan nilai peserta didik nilai utama pada siklus I kisaran 45(38,46%) dan pada siklus II nilainya yaitu 85( 76,92%) dapat dicerminkan perbaikan pada siklus I siklus II yang beda jauh dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil mencapai nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya amati grafik dibawah :



**Gambar 3.** Grafik Rata Rata siklus I dan Siklus II

Dijelaskan oleh Handayani & Muhammadi (2020). Langkah langkah pada pembelajaran di SMK Al-Islah sudah bagus, terlihat cerminan dalam praktik di smk Al-ishlah bahwa di SMK tersebut berhasil menggunakan PBL untuk meningkatkan HOTS, dan peserta didik saat ini sudah bisa mengatasi masalah yang ada di kelas maupun ada di luar kelas. dalam metode pembelajaran yang di implementasikan di sekolah tersebut (Handayani & Muhammadi, 2020).

Dalam teori HOTS pada pendekatan PBL di SMK Al-Ishlah sudah mencakup berpikir tingkat yang lebih tinggi, implementasi memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi, menyusun ulang konsep, dan mengembangkan pemahaman mereka secara menyeluruh, menciptakan suatu lingkungan yang mempromosikan berpikir tingkat tinggi. Selain itu bisa diindefikan pada pendekatan PBL disekolah menengah kejuruan AL-ishlah. Penekanan di pengembangan HOTS melalui PBL sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 serta memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta kreati. Demikian bisa disimpulkan bahwa data lapangan pada SMK Al-Ishlah mendukung teori PBL dan HOTS dengan memberikan implementasi yang baik yang pada gilirannya bisa meningkatkan kualitas pembelajaran serta akal tingkat tinggi peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK), disimpulkan penerapan pembelajaran PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran PAI yang sebagaimana telah di uraikan di atas pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik kelas X semester 1 tahun pembelajaran 2023/2024 hanya mencapai 22,89% namun pada siklus II nilai peserta didik meningkat menjadi 38,84% naik sebanyak 17% dari pernyataan di atas dapat disimpulkan penerapan pembelajaran problem based learning (PBL) cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan Higher order thinking skills siswa di SMK Al-Ishlah tersebut.

#### REFERENSI

- Amini, I. I., Rahayu, W., & El Hakim, L. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMAN 77 Jakarta Pada Materi Program Linear dan Matriks. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(1), 81–88. <https://doi.org/10.21009/jrpms.061.09>
- Asphar, F. Q., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). Rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis higher order thinking skills di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2635–2643.
- Astuti, M., Kartono, K., & Dewi, N. R. (2019). Peran Direct Corrective Feedback dalam Pembelajaran Means-ends Analysis Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional ...*, (1988).
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on*

- Education*, 5(2), 2025–2033. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Az-zahra, W., Muhiddin, & Arsal, A. F. (2019). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Yang Dibelajarkan Dengan Model Problem-Based Learning Pada Pembelajaran Biologi Di Sekolah Menengah Atas. *Univeristas Negeri Makassar*, 1–11.
- Elina, G., Maylani Asril, N., & Vina Arie Paramita, M. (2023). Percobaan Sains Menggunakan Project Based Learning Meningkatkan Kemampuan HOTS (High Order Thinking Skill) Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 148–156. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.62421>
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11.
- Friani, I. F., Sulaiman, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 88–97.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Numeracy*, 6(2), 189–203.
- Halimah, N., Darmansyah, D., & Fitria, Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Pada Tema 4 Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SDN 09 Korong Gadang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5724–5733.
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 460–468.
- Handayani, H. R., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiidkan Tambusai*, 4, 1494–1499.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Hidayati, A. U. (2018). Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143–156.
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif ( Cooperative Learning ) Guru Pendidikan Agama Islam ( Pai ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2181>
- Kuliah, M., Dalam, V., Pai, P., & Nuha, U. (2023). *Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL )*. 2(1), 50–58.
- Manalu, A. (2021). Penguatan Wawasan Guru tentang Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thingking Skill) bagi Guru SMA Swasta Bintang Timur Pematangsiantar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 460–467.
- Maria, M., Riswandi, R., & Pujiati, P. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Wacana Akademika: Majalah ...*, 6(3), 265–274.
- Masruroh, D. (2023). Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI. *Global Education Journal*, 1(4), 470–481.
- Muqorrobin, S., & Fathoni, T. (2021). Bimbingan Konseling Islam untuk Anak di Masa Pandemi. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 25–35.
- Muzayyanah, A., Wijayanti, A., & Ardiyanto, A. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) tematik berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(5), 452–457.
- Primayana, K. H. (2019). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Samura, A. O. (2019). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis melalui pembelajaran

- berbasis masalah. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 20–28.
- Sudaryanti, S. (n.d.). Application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 802–806.
- Sutrio, S., Gunawan, G., Harjono, A., & Sahidu, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Eksperimen Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(1), 131–140. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.577>
- Suyanta, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Base Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran .... *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 711–717.
- Syam, A., & Suharto, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Menumbuhkan High Order Thinking Skill (HOTS). ... *Journal of Learning Education and ...*, 5(1), 138–147.
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Untari, E., Rohmah, N., & Lestari, D. W. (2018). Model Pembelajaran Problem Based Learning ( Pbl ) Sebagai Pembiasaan Higher Order Thinking Skills ( Hots ) Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *SnpS*, 135–142.
- Wahyuningsih, A., Sumardjoko, B., & Desstya, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Tematik. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.30653/003.202391.41>
- Wulandari, A., Patta, R., & Juliadi. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas III. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 3(April), 45–50.
- Yuniarti, Y. (2021). Project based learning sebagai model pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 73–81.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>